

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap daerah di Indonesia memiliki beragam bentuk kesenian tradisional. Keberagaman kesenian tradisional tersebut adalah bagian dari kebudayaan setempat yang tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan jaman. Kesenian tradisional pada umumnya juga tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya. Hal ini dikarenakan kesenian tradisional atau kesenian rakyat bukan merupakan hasil kreativitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama kreativitas masyarakat yang mendukungnya (Kayam, 1981 : 60). Bastomi (1988 : 96-97) menjelaskan bahwa kesenian tradisional masih terbagi menjadi dua jenis kesenian, yaitu kesenian rakyat dan kesenian kraton atau kesenian klasik. Kesenian tradisional kerakyatan mengabdikan pada dunia pertanian di pedesaan sedangkan kesenian klasik mengabdikan pada pusat-pusat pemerintahan kerajaan.

Pada umumnya kesenian tradisional selalu melekat dan menjadi jati diri dari suatu daerah. Salah satu bentuk dari kesenian tradisional adalah musik tradisional. Musik tradisional merupakan sarana pendukung kebutuhan bagi masyarakat. Musik tradisional diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun, bersifat sakral, religius, mengandung nilai – nilai kehidupan, unsur – unsur kebersamaan sosial serta keserasian dengan lingkungan hidup sekitar. Selain itu musik juga sulit dipisahkan dengan bentuk seni yang lain, seperti seni tari maupun teater karena musik sering menjadi pengiring bagi kesenian tersebut maupun bagi kesenian yang lain.

Desa Ambarketawang merupakan salah satu wilayah yang memiliki kesenian tradisional lengkap dengan sajian musik iringan untuk kesenian tradisional tersebut. Desa

Ambarketawang terletak di Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terbentuknya desa Ambarketawang berdasarkan maklumat Pemerintah Provinsi Yogyakarta pada tahun 1946 yang menggabungkan empat kelurahan, yakni Kelurahan Gamping, Kelurahan Mejing, Kelurahan Bodeh dan Kelurahan Kalimantan ke dalam satu desa (kelurahan). Terdapat 13 Padukuhan, yang terdiri 38 RW dan 110 RT di Kelurahan Ambarketawang dengan wilayah seluas kurang lebih 635.8975 Ha. Wilayah Kelurahan Ambarketawang membujur dari arah utara ke selatan, daerah utara merupakan dataran sedangkan bagian selatan merupakan daerah perbukitan/pegunungan kapur. Jumlah penduduk di kelurahan ini berjumlah 19.237 jiwa.

Nama Ambarketawang diambil dari nama pesanggrahan Sri Sultan Hamengku Buwana I yang terletak di desa ini. Ambarketawang sendiri berarti *bau harum yang memenuhi angkasa*. Salah satu kesenian tradisional yang menjadi ciri khas di Kelurahan Ambarketawang adalah berupa penyembelihan *bekakak* atau sepasang boneka pengantin yang terbuat dari tepung beras dan tepung ketan. Di dalam tubuh *bekakak* tersebut diberi sebuah tabung (buluh) yang berisi *juruh* atau gula jawa yang dicairkan sehingga ketika *bekakak* disembelih seolah-olah dari dalam tubuhnya mengeluarkan darah. *Bekakak* yang dibuat sebanyak 2 (dua) pasang kemudian disembelih sebagai bentuk dari sesaji. Sepasang pengantin *bekakak* berpakaian gaya Jogja Putri dan sepasang pengantin lainnya bergaya Jogja Paes Ageng. Tradisi ini dilaksanakan setahun sekali yakni di bulan *Sapar* dalam Kalender Jawa.

Berdasarkan sejarahnya, tradisi upacara saparan *bekakak* sudah ada sejak tahun 1755 yaitu pada masa Sri Sultan Hamengku Buwana I masih tinggal di Pesanggrahan Ambarketawang. Upacara *saparan bekakak* merupakan bentuk apresiasi Sri Sultan Hamengku Buwono I terhadap kesetiaan salah satu abdi dalemnya yang bernama Ki Wirasuta. Ki Wirasuta merupakan satu dari tiga bersaudara dengan Ki Wirajamba dan Ki

Wiradana yang merupakan abdi dalem dari Sri Sultan Hamengku Buwono I (Mulyadi Y, 2002 : 5)

Ketika pembangunan Kraton Yogyakarta sedang berlangsung, para abdi dalem tinggal di pesanggrahan Ambarketawang kecuali Ki Wirasuta yang memilih untuk tinggal di sebuah gua di Gunung Gamping. Hal ini dilakukan oleh Ki Wirasuta karena keberadaannya di Gunung Gamping tersebut sangat dibutuhkan oleh warga sekitar. Pada bulan purnama hari jumat antara tanggal 10 dan 15 terjadi musibah longsor di Gunung Gamping. Ki Wirasuta dan keluarganya tertimpa longsor dan jasadnya tidak ditemukan atau dinyatakan hilang. Hilangnya Ki Wirasuta dan keluarganya ini menimbulkan keyakinan pada masyarakat sekitar bahwa arwah dan jiwa Ki Wirasuta tetap ada di Gunung Gamping. Karena itu Sri Sultan Hamengku Buwono I berusaha menghidupkan api semangat pengabdian yang dimiliki Ki Wirasuta di hati setiap warganya, para *punggawa* maupun para bangsawan dengan mengadakan upacara saparan *bekakak*. Namun seiring berjalannya waktu, tujuan dari tradisi inipun kemudian berubah yaitu untuk mendapatkan keselamatan bagi penduduk sekitar yang mengambil batu gamping agar terhindar dari bencana karena mengambil batu gamping memang cukup sulit dan berbahaya (Mulyadi Y, 1994 : 4-6).

Upacara *saparan bekakak* diawali dengan penampilan tari *Golek Ayun-Ayun* yang ditampilkan oleh tiga penari. Di lanjutkan fragmen tari *Prasetyaning Abdi Dalem* yang menceritakan awal mula munculnya tradisi *saparan bekakak* di wilayah Ambarketawang. Kemudian dilakukan penyerahan air suci Tirta Donojati dan Tirta Mayangsari serta *bekakak* kepada kepala Desa Ambarketawang oleh ketua panitia kirab budaya. Kirab pun dimulai dengan tembakan senapan ke udara oleh para prajurit Kraton. *Bekakak* diarak dari Lapangan Ambarketawang (tempat upacara) yang berdekatan dengan Kantor Kelurahan menuju ke Pesanggrahan Ambarketawang dan Gunung Gamping. Selain para rombongan

yang membawa *bekakak*, ada pula rombongan yang membawa replika *genderuwo* (perlambang makhluk penunggu wilayah Gunung Gamping), pembawa replika landak, burung *gemak*/puyuh dan burung merpati sebagai perlambang binatang peliharaan Ki Wirasuta, rombongan pembawa gunung yang berisi hasil bumi seperti sayur – mayur dan buah – buahan, *bregada – bregada* musik iringan *bekakak* serta para penghibur yang ikut serta menyemarakkan upacara *saparan bekakak* ini. Selain itu terdapat kereta kuda yang membawa wakil Bupati Sleman, anggota DPRD Sleman serta para Kepala Desa di wilayah Ambarketawang. *Bekakak* diarak melewati Jalan Ring Road Barat menuju ke Pesanggrahan Ambarketawang dan Gunung Gamping yang merupakan tempat penyembelihan *bekakak*.

Selama upacara *saparan bekakak* ini berlangsung dan diarak menuju ke Pesanggrahan Ambarketawang dan Gunung Gamping, terdengar musik iringan yang dimainkan oleh para *bregada* atau satuan prajurit. Musik iringan ini memiliki peranan penting yaitu untuk mengiringi jalannya prajurit kirab guna mengawal *bekakak* yang akan disembelih di dua tempat yaitu di Pesanggrahan Ambarketawang dan Gunung Gamping. *Bregada* musik iringan *bekakak* sendiri terdiri dari 5 *bregada* yang berasal atau mewakili dusunnya masing – masing yaitu (1) *Bregada* Mangkubumi Gamping Tengah dari dusun Gamping Tengah, (2) *Bregada* Wirosuto Gamping Kidul dari dusun Gamping Kidul, (3) *Bregada* Wirosuto Delingsari dari dusun Delingsari, (4) *Bregada* Songsong Wirosuto dari dusun Mejing Kidul dan (5) *Bregada* Wirotani dari dusun Gamping Lor. Dari ke-5 *bregada* musik iringan tersebut *bregada* Mangkubumi Gamping Tengah merupakan *bregada* musik iringan yang pertama sekaligus tertua dalam upacara *saparan bekakak* kemudian diikuti oleh *bregada* Wirotani dari dusun Gamping Lor, *bregada* Wirosuto Gamping Kidul dari dusun Gamping Kidul, *bregada* Songsong Wirosuto dari dusun Mejing Kidul dan terakhir *bregada* Wirosuto Delingsari dari dusun Delingsari. Setiap *bregada* musik

memiliki ciri khas masing – masing baik dari alat musik, musik iringan yang dimainkan maupun seragam yang dikenakan.

Fokus penelitian dibatasi pada teknik permainan dan fungsi musik iringan dalam upacara *saparan bekakak* dan bagi masyarakat setempat. Teknik permainan yang dikaji meliputi tentang instrumen musik yang digunakan oleh *bregada* Mangkubumi Gamping Tengah, jenis lagu yang dibawakan, cara membunyikan instrumen dan urutan memainkan musik iringan *bekakak*. Selain tentang teknik permainan, hal lain yang dikaji adalah tentang fungsi musik iringan dari *bregada* Mangkubumi Gamping Tengah dalam upacara *saparan bekakak* baik untuk kesenian itu sendiri maupun untuk masyarakat sekitar. Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai “ Teknik Permainan dan Fungsi Musik Iringan *Bekakak Bregada* Mangkubumi Gamping Tengah di Kelurahan Ambarketawang Kabupaten Sleman Yogyakarta “.

## **B. Fokus Permasalahan**

Masalah-masalah yang telah diidentifikasi ternyata ruang lingkupnya cukup luas. Semua merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti. Namun untuk mempermudah sistem pengkajian maka permasalahan difokuskan pada :

1. Teknik permainan musik iringan *bekakak* pada *bregada* Mangkubumi Gamping Tengah.
2. Fungsi musik iringan *bregada* Mangkubumi Gamping Tengah dalam upacara *saparan bekakak* dan bagi masyarakat sekitar.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan teknik permainan instrumen musik iringan dalam upacara *saparan bekakak* pada *bregada* Mangkubumi Gamping Tengah.

2. Mendeskripsikan fungsi musik iringan dari *bregada* Mangkubumi Gamping Tengah dalam upacara *saparan bekakak* dan fungsi musiknya bagi masyarakat setempat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Secara Umum :
  - 1) Memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat tentang kesenian tradisional di Kelurahan Ambarketawang Kabupaten Sleman Yogyakarta.
  - 2) Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang teknik permainan dan fungsi musik iringan *bekakak bregada* Mangkubumi Gamping Tengah di Kelurahan Ambarketawang Kabupaten Sleman Yogyakarta.
  - 3) Bagi pelaku seni atau orang – orang yang memiliki kompetensi di bidang seni, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan pelestarian kesenian tradisional.
- b. Secara Khusus :
  - 1) Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang tradisi upacara *saparan bekakak* .
  - 2) Menambah wawasan tentang musik iringan pada kesenian tradisional, khususnya teknik permainan dan fungsi musik iringan *bregada* Mangkubumi Gamping Tengah dalam upacara *saparan bekakak*.